BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang akan diajukan peneliti antara lain:

1. Krisis Ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 bermula karena kredit macet yang terjadi di sektor perumahan, *Subprime Mortgage*. Kebijakan perkreditan yang mudah membuat banyak permintaan kredit di masyarakat tanpa menghitung resiko gagal bayar. Gejolak ekonomi membuat tingkat gagal bayar meningkat, bahkan hampir lebih dari 50% angka kredit. Karena sektor perumahan di Amerika Serikat masuk dalam pasar investasi, maka keterkaitan berbagai institusi keuangan dan pelaku usaha di berbagai belahan dunia terhadap dampak buruk (krisis) yang terjadi tidak terelakan. Kebijakan yang hati-hati perlu diambil kedepan untuk tidak lagi menjerumuskan sektor perumahan ke dalam jurang krisis. Kebijakan hati-hati akan menghindarkan corak perjudian ekonomi yang tergambar dengan jelas dalam sistem perkreditan.
2. Sejatinya, produk-produk industri manufaktur Indonesia mendapat pangsa pasar yang bagus di Amerika Serikat. Ini terlihat dari angka ekspor Indonesia terhadap Amerika Serikat yang surplus dibandingkan angka impor Indonesia dari produk Amerika Serikat. Surplus neraca perdagangan ini terjadi karena kebanyakan produk manufaktur Amerika Serikat tidak terlalu melirik Indonesia, karena disversifikasi pasarnya yang meluas.

Sedangkan Indonesia masih menempatkan Amerika Serikat sebagai negara utama untuk tujuan ekspor, disamping Jepang dan beberapa negara maju di Eropa. Intinya, diversifikasi pasar Indonesia sangat penting untuk tidak terlalu bergantung terhadap pasar Amerika Serikat yang tentu bisa berdampak buruk bagi Indonesia jika AS sendiri terlilit krisis ekonomi.

3. Krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 memberikan dampak yang negatif bagi industri manufaktur Indonesia. Dampak-dampak yang tercatat adalah menurunnya volume ekspor, pertumbuhan industri manufaktur, dan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan oleh perusahaan. Dimana pada tahun 2009, rincian dampak-dampak tersebut benar-benar mencapai puncaknya.
4. Ketidakseimbangan pertumbuhan antara sektor riil dan non riil, akan membuat bahaya ekonomi. Sektor non riil yang rentan krisis namun mencatatkan pertumbuhan yang mengesankan dari sektor riil, akan membahayakan ekonomi *umat* secara keseluruhan bila diguncang krisis. Sebab misalnya, kredit perumahan telah dilakukan sekuritisasi, artinya diperjual belikan secara masa dalam bursa investasi. Ini yang membuat berkembang pesatnya sektor non riil atas riil. Yang menarik bahwa, secara umum memang perekonomian Indonesia terkoreksi, namun fundamental ekonomi Indonesia cukup baik untuk *survive* dari krisis. Ini bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi nasional pertahun tetap tumbuh 4% (biasanya 5-6%) pada tahun 2009. Hanya tercatat tiga negara yang membuat pertumbuhan positif diantara negara-negara lain yang hampir kesemuanya

mencatatakan pertumbuhan minus, yaitu China, India, dan Indonesia—triumvat macan Asia yang sedang menggeliat dalam kancah global.

5. Dalam menghadapi krisis ekonomi Amerika Serikat (krisis global) dibutuhkan kecerdasan dan ketenangan semua pihak untuk menyelesaikan masalah. Mampu bertahannya Indonesia dari keterpurukan ekonomi akibat krisis keuangan global selain karena sudah kuatnya fundamental perekonomian Indonesia, juga karena pemerintah cekatan dalam merespon kejadian ekonomi dunia dengan kebijakan-kebijakan yang diambil. Namun, pemerintah tetap membutuhkan bantuan berbagai pihak melalui dukungan dalam melaksanakan kebijakan yang sudah dibuat. Langkah awal mengantasipasi krisis berikutnya, adalah meningkatkan kinerja sektor riil sebagai penunjang fundamental ekonomi. Harus diakui bahwa kinerja fundamental perekonomian kita beberapa tahun belakangan ini bukanlah disebabkan oleh peningkatan sektor riil, seperti peningkatan daya saing, kenaikan produktivitas, dan investasi sektor riil, tetapi lebih disebabkan pengaruh fluktuasi harga komoditas dan kinerja sektor keuangan. Sementara itu jika ditelaah lebih lanjut, tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia semakin meningkat, tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (*paradox of growth*).

5.2 Saran

Peneliti akan mengajukan saran terhadap permasalahan yang ada dibagian akhir ini untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, tema penelitian ini bisa dikaji dari dampak krisis terhadap menurunnya persaingan produk manufaktur di pasar domestik sendiri.
2. Untuk penelitian selajutnya, tema penelitian ini bisa dikaji dari pemberdayaan produk manufaktur *home industri*. Sebab terdapat banyak skala *home industri* manufaktur yang terkena dampak krisis.
3. Untuk penelitian selanjutnya, tema penelitian ini bisa dikaji tentang dampak krisis terhadap kebijakan politik ekonomi Indonesia.
4. Permasalahan ini pun dapat diteliti dari sudut pandangan organisasi internasional, G20. Dengan krisis yang terjadi di Amerika Serikat ini, membuat pemimpin-pemimpin dunia rutin berkumpul untuk membicarajan penanganan krisis. Kemungkinan institusionalisasi G-20 juga bermula dari krisis.
5. Dan terakhir, pada penelitian berikutnya, permasalahan ini dapat dibahas dari sudut pandang kritik terhadap kapitalisme global.